

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teory

2.1.1 Teori Biaya

Menurut Mulyadi (2018), biaya diartikan dalam arti luas sebagai pengorbanan sumber ekonomi, yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2012: 47) menjelaskan bahwa Biaya (*cost*) adalah nilai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan kas atau setara kas yang diukur dalam satuan uang dengan tujuan untuk memperoleh manfaat di masa kini dan mendatang. Pada perusahaan industri, proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi disebut dengan proses produksi yang sudah tentu akan mengeluarkan biaya untuk proses tersebut. Perhitungan biaya tersebut dinamakan dengan biaya produksi.

Menurut Supriyono (2008:19), biaya produksi adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Bastian Bustami dan Nurlela (2009:4) mendefinisikan bahwa, Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja

langsung dan overhead pabrik. Biaya produksi dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

Sedangkan menurut Mulyadi (2009:14) mendefinisikan biaya produksi yakni biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang diperlukan dalam proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya produksi ini sangat berkaitan dengan unit yang diproduksi oleh sebuah perusahaan terutama yang bergerak dibidang manufaktur.

Biaya merupakan suatu entitas yang dicatat, klasifikasi, ringkasan, dan disajikan melalui laporan akuntansi biaya. Namun, secara lebih umum, biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang dan memiliki potensi terjadinya atau sudah terjadi dengan tujuan tertentu (Saputra, 2022).

Ilmu akuntansi biaya mencakup pemahaman tentang pencatatan, pengukuran, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Selain itu, bidang akuntansi biaya juga mempertimbangkan aspek penentuan harga pokok produk yang diproduksi dan dijual kepada pelanggan atau pasar, termasuk manajemen persediaan produk yang akan dipasarkan (Pratama, 2022).

Rumampuk (2013) memberikan definisi biaya sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang dapat terjadi, sedang

berlangsung, atau mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Akuntansi biaya memiliki tiga tujuan utama: menetapkan biaya produk, mengendalikan biaya, dan membuat keputusan khusus. Untuk mencapai tujuan penetapan biaya produk, akuntansi mencatat, mengelompokkan, dan merangkum biaya produksi atau penyediaan jasa. Pengendalian biaya dimulai dengan menetapkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu unit produk. Keputusan khusus berkaitan dengan masa depan (Pratama, 2022).

2.2. Pengertian Produksi

Dini et al., (2020) mendefinisikan produksi dalam konteks ekonomi merujuk pada aktivitas yang terkait dengan usaha untuk menciptakan dan meningkatkan kegunaan atau utilitas suatu barang atau jasa. Proses produksi menggambarkan suatu cara, metode, atau teknik untuk meningkatkan manfaat suatu barang atau jasa dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia.

Assauri (2004:11) dalam penelitian Aripin (2014) mengatakan definisi produksi dalam konteks ekonomi mencakup kegiatan yang terkait dengan upaya menciptakan dan meningkatkan manfaat atau utilitas suatu produk atau layanan. Ahyari (2002) produksi adalah suatu metode, cara, atau teknik untuk meningkatkan manfaat suatu barang atau jasa dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia (Aripin, 2014).

Jika melihat kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses produksi adalah suatu aktivitas yang bertujuan menciptakan atau

meningkatkan manfaat suatu produk atau layanan dengan memanfaatkan faktor-faktor seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku, dan dana. Hal ini dilakukan agar produk atau layanan tersebut lebih bermanfaat sesuai dengan kebutuhan manusia. Seseorang atau lembaga yang terlibat dalam mengolah, menciptakan, dan menghasilkan barang atau jasa tersebut disebut sebagai produsen.

2.3. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya harus disesuaikan dengan maksud informasi yang diinginkan dari rincian biaya tersebut. Penggolongan biaya dapat bervariasi tergantung pada tujuan pengelompokan yang diinginkan. Kartadinata (1996) dalam penelitian Aripin, (2014) mengemukakan bahwa biaya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Pengelompokan biaya secara alamiah.
2. Pengelompokan biaya sehubungan dengan periode pembukuan yang relevan.
3. Pengelompokan biaya berdasarkan kecenderungan untuk berfluktuasi seiring dengan volume produksi.
4. Pengelompokan biaya berdasarkan kecenderungan untuk berfluktuasi seiring dengan produk jadi.
5. Pengelompokan biaya berdasarkan hubungannya dengan bagian produksi.
6. Pengelompokan biaya untuk keperluan perencanaan dan pengawasan.

7. Pengelompokan biaya untuk keperluan analisis.

Mulyadi (2003) dalam penelitian Aripin (2014) membagi biaya ke dalam kategori-kategori berikut:

1. Klasifikasi biaya berdasarkan obyek pengeluaran, mencakup penjelasan tentang objek yang dibiayai seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.
2. Klasifikasi berdasarkan fungsi utama dalam perusahaan, melibatkan biaya produksi, biaya administrasi dan umum, serta biaya pemasaran.
3. Klasifikasi biaya berdasarkan apa yang dibiayai, termasuk biaya langsung dan tidak langsung.
4. Klasifikasi biaya sesuai dengan perilakunya terkait dengan volume produksi, yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi-variabel.
5. Klasifikasi biaya berdasarkan waktu, yang mencakup biaya pengeluaran modal dan biaya pengeluaran penghasilan.

Supriono (2002) mengklasifikasikan biaya sebagai berikut:

1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama dari kegiatan atau aktivitas perusahaan.
2. Klasifikasi biaya berdasarkan periode akuntansi di mana biaya tersebut akan dibebankan.
3. Klasifikasi biaya berdasarkan kecenderungan perubahannya terhadap aktivitas atau volume kegiatan.
4. Klasifikasi biaya berdasarkan objek yang dibiayai.

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah diungkapkan oleh para pakar sebelumnya, saya dapat menyimpulkan bahwa biaya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu biaya produksi dan biaya non-produksi.

Dalam pembahasan mengenai biaya, terdapat dua istilah atau terminologi yang perlu diperhatikan. Pertama, istilah “Biaya” (*Cost*) merujuk pada segala pengorbanan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, yang diukur dengan nilai uang. Kedua, Pengeluaran (*Expenditure*), yang dimaksud dengan *expenditure* ini biasanya yang berkaitan dengan sejumlah uang yang dikeluarkan atau dibayarkan dalam rangka mendapatkan sesuatu hasil yang diharapkan. (Dini et al., 2020).

2.3.1 Biaya Berdasarkan Waktunya

Dini et al., (2020) mengungkapkan biaya yang terkait dengan waktu dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- A. Biaya masa lalu (*historical cost*), adalah pengeluaran actual yang tercatat dalam Sejarah kegiatan. Memahami biaya historis penting untuk merencanakan biaya masa depan dan mempertanggung jawabkan pengeluaran kepada pimpinan atau pihak berwenang.
- B. Biaya perkiraan (*predictive cost*), yaitu perkiraan biaya yang akan dikeluarkan bila kegiatan itu dilaksanakan.
- C. Biaya aktual (*actual cost*), yaitu biaya yang sebenarnya dikeluarkan.

2.3.2 Biaya Berdasarkan Kelompok Sifat Penggunannya

Dini et al., (2020) menguraikan biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan penggunaannya yaitu:

- a. Biaya investasi (*investment cost*), merujuk pada biaya yang ditanamkan untuk mempersiapkan kebutuhan usaha agar siap beroperasi secara optimal.
- b. Biaya operasional (*operational cost*), adalah biaya yang dikeluarkan dalam rangka menjalankan aktivitas usaha sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.3.3 Biaya Berdasarkan Produknya

Dini et al., (2020) Biaya yang diklasifikasikan berdasarkan produknya terbagi menjadi:

- a. Biaya pabrikasi (*factory cost*) atau sering disebut sebagai biaya produksi (*production cost*), mencakup total dari tiga elemen biaya, yaitu biaya langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
- b. Biaya komersial (*commercial cost*), merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk agar dapat dijual, yang meliputi biaya di luar biaya produksi.

2.3.4 Biaya Berdasarkan Volume Produk

Biaya yang diklasifikasikan berdasarkan volume produknya terdiri dari (Dini et al., 2020).

- a. Biaya tetap (*fixed cost*), merupakan biaya yang tetap jumlahnya meskipun ada perubahan dalam volume produksi dalam batas-batas tertentu.
- b. Biaya variabel (*variable cost*), merujuk pada biaya yang berubah sebanding dengan jumlah produk yang diproduksi.
- c. Biaya semi variabel (*semi variable cost*), yaitu biaya yang tidak berubah secara proporsional dengan perubahan volume produksi, misalnya ketika terjadi peningkatan volume yang melebihi kapasitas fasilitas yang ada sehingga memerlukan penambahan kapasitas mesin, biaya perbaikan mesin, dan sebagainya.

2.4. Harga Pokok Produksi

2.4.1 Definisi Harga Produk Produksi

Harga pokok produksi mencakup pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam bentuk nilai uang, yang telah atau mungkin terjadi untuk mendapatkan pendapatan. Selain itu, harga pokok produksi juga mewakili total barang yang selesai pada suatu periode, dimana harga pokok produksi sebagai nilai aktiva, tetapi apabila aktiva tersebut digunakan selama tahun tersebut untuk mendukung perolehan pendapatan (Purwanto, 2020).

Harga pokok produksi adalah jumlah total biaya produksi yang terkait dengan produk atau barang yang dihasilkan, diukur dalam mata uang kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan. Ini juga melibatkan hutang yang timbul atau tambahan modal yang diperlukan

oleh perusahaan selama proses produksi, baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang (Hasyim, 2019b).

Damanik (2020) memberikan definisi harga pokok adalah cara untuk menghitung biaya yang terkait dengan suatu produk, pesanan, atau jasa. Proses ini dapat dilakukan dengan mengikutsertakan semua biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel. Harga pokok produksi adalah total nilai aktiva. Namun, jika aktiva tersebut dimanfaatkan untuk mendukung perolehan penghasilan selama tahun berjalan, maka dapat dipahami bahwa harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa (Sari et al., 2019).

Definisi ini mencerminkan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh penghasilan. Pemahaman terhadap harga pokok produksi sangat krusial bagi manajemen dalam menetapkan harga jual produk, memantau kinerja biaya produksi, dan melakukan perhitungan laba atau rugi secara berkala. Keseluruhan, pengetahuan yang baik mengenai harga pokok produksi memberikan arahan yang kuat bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis terkait dengan biaya produksi dan profitabilitas (Bontor Sihite, 2012).

Berdasarkan Definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi mencakup pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam nilai uang untuk mendapatkan pendapatan. Harga pokok produksi juga mencerminkan total barang yang selesai dalam suatu periode, dan bisa dianggap sebagai nilai aktiva. Namun, jika aktiva tersebut digunakan untuk

mendukung perolehan pendapatan selama tahun berjalan, harga pokok produksi menjadi biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa.

Proses penentuan harga pokok melibatkan perhitungan biaya terkait dengan produk, pesanan, atau jasa, dengan opsi memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya unsur biaya produksi variabel. Kesimpulannya, harga pokok produksi adalah aspek kritis dalam manajemen biaya yang mencakup berbagai elemen biaya dan dapat berdampak pada keputusan bisnis perusahaan.

2.4.2 Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi memiliki tujuan untuk memahami sejauh mana biaya yang ditargetkan terkait dengan proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang telah siap untuk dijual dan digunakan. Proses penentuan harga pokok produksi memiliki signifikansi penting dalam operasi perusahaan, karena menjadi panduan dan sumber informasi bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan (Hamidah et al., 2022).

Penghitungan informasi harga pokok produksi untuk periode tertentu memberikan manfaat penting bagi manajemen. Informasi ini digunakan untuk menentukan harga jual produk, memonitor realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi secara periodik, dan menetapkan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang direpresentasikan dalam neraca (Purwanto, 2020).

Mulyadi (2012) menyatakan dalam penelitian Saputra (2022) bahwa perhitungan harga pokok produksi memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Penetapan harga jual produk.
2. Pemantauan realisasi biaya produksi.
3. Perhitungan laba rugi bruto produk tertentu.
4. Penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang dicatat dalam neraca.

Menurut Suwartini dan Sumiyati (2019:3), perhitungan harga pokok produksi memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Penetapan harga jual terlebih dahulu.
2. Penentuan laba atau rugi perusahaan.
3. Memberikan penilaian terhadap aset yang berupa persediaan produk barang jadi dengan menetapkan harganya.
4. Menentukan harga jual sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan perusahaan.
5. Menentukan perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi sebelum proses dengan harga pokok produksi setelah proses.

Mulyadi (2012) dalam Jurnal Pricilia, menjelaskan bahwa penentuan biaya produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menetapkan komponen-komponen biaya produksi yang dihitung dalam biaya produksi. Dalam metode *full costing*, biaya produksi yang

diperhitungkan dalam penentuan biaya produksi mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel.

Fungsi produksi terdiri dari empat aspek utama yang meliputi (Saputra, 2022) :

1. Proses Pengolahan Proses Pengolahan Merujuk pada teknik atau metode yang digunakan dalam mengolah input atau masukan.
2. Jasa-jasa Penunjang Jasa-jasa pemeliharaan merupakan fasilitas organisasi yang diperlukan untuk menetapkan teknik dan metode agar proses pengolahan dapat berjalan secara efisien dan efektif.
3. Perencanaan Perencanaan meliputi penetapan keterkaitan dan pengorganisasian kegiatan produksi dan operasional selama periode tertentu.
4. Pengendalian atau Pengawasan Pengendalian atau pengawasan berperan dalam memastikan bahwa kegiatan yang dijalankan sesuai rencana, sehingga tujuan penggunaan dan masukan pengelolaan dapat tercapai dalam kenyataan.

2.4.3 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Untuk menentukan harga pokok produksi yang akurat dan mendukung evaluasi keuntungan-rugi secara berkala, diperlukan dasar penilaian yang mengklasifikasikan biaya produksi berdasarkan jenis atau objek pengeluarannya. Proses ini memiliki pentingnya karena memudahkan

pengumpulan dan alokasi data biaya, terutama dalam situasi yang memerlukan tingkat ketelitian tinggi, seperti penentuan tingkat penyelesaian produk dalam proses produksi massal.

Menurut Hamanto (1992:34-46) dalam penelitian Bontor (2012), terdapat tiga unsur utama dalam harga pokok produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi langsung atau biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku melibatkan nilai dari semua bahan yang dapat diidentifikasi secara praktis sebagai bagian dari produk yang telah selesai. Contohnya, seperti papan atau kayu pada perusahaan produsen mebel, serta pasir dan semen pada perusahaan produsen tegel. Tidak semua bahan yang digunakan dalam pembuatan suatu produk dikategorikan sebagai bahan baku. Sebagai ilustrasi, paku dan lem pada perusahaan produsen mebel mungkin tidak dianggap sebagai bahan baku, hal ini disebabkan oleh tingginya ketelitian harga pokok produknya. Bahan-bahan dengan nilai relatif kecil seperti itu disebut sebagai bahan penolong dan dimasukkan dalam klasifikasi biaya produksi tak langsung.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya Tenaga Kerja Langsung melibatkan gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara praktis dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai. Contohnya adalah

gaji dan upah operator mesin yang merupakan contoh biaya tenaga kerja langsung. Meskipun demikian, adanya gaji dan upah tenaga kerja yang ikut membantu dalam kegiatan produksi mungkin tidak selalu dianggap sebagai biaya tenaga kerja langsung.

Oleh karena itu, gaji dan upah tenaga kerja dibedakan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tak langsung. Biaya tenaga kerja tak langsung mencakup semua biaya tenaga kerja selain yang dikelompokkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Salah satu contoh biaya tenaga kerja tak langsung adalah gaji dan upah mandor. Identifikasi biaya seperti gaji dan upah mandor ini kepada produk tertentu adalah praktis, terutama dalam situasi di mana perusahaan memproduksi lebih dari satu macam produk.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik mencakup semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik juga mencakup biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung, serta biaya produksi tak langsung lainnya. Contoh dari biaya *overhead* pabrik termasuk biaya depresiasi atau biaya sewa mesin-mesin produksi pada perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk.

Jenis-jenis *overhead* pabrik melibatkan beberapa komponen, antara lain:

1. Bahan tidak langsung (*indirect materials*), seperti peralatan operasional, perbaikan, dan bahan kebersihan yang digunakan di pabrik. Bahan tidak langsung juga mencakup jenis-jenis biaya bahan yang bersifat kecil dan tidak signifikan, di mana biaya bahan tersebut relatif kecil jika dibandingkan dengan total biaya bahan baku lainnya, contohnya seperti benang yang digunakan dalam proses penjahitan pakaian.
2. Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*), yang mencakup pengawas pabrik, pekerja terlatih, dan pekerja tidak terlatih seperti pesuruh, petugas perbaikan, dan pengawas yang tugasnya tidak langsung terkait dengan produksi produk. Hasil kerja mereka tidak dapat dengan mudah dihubungkan ke produk jadi.
3. Biaya lainnya di luar biaya bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung, termasuk biaya sewa, pajak, asuransi, penyusutan fasilitas pabrik, dan konsumsi tenaga listrik yang digunakan dalam fasilitas pabrik.

Dalam menentukan harga pokok produk sebagai dasar penilaian persediaan, terdapat perbedaan mendasar dalam penanganan biaya produksi langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi langsung dikumpulkan melalui dokumen transaksi seperti Surat Permintaan untuk bahan baku dan Kartu Jam Kerja untuk tenaga kerja langsung, dengan mencatat data kuantitas, harga, atau tarif per unit pada setiap transaksi pemakaian bahan

baku atau pelaksanaan order produksi. Sebaliknya, biaya *overhead* pabrik tidak dapat diidentifikasi secara langsung untuk setiap produk berdasarkan taksiran. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan umumnya menetapkan jumlah biaya *overhead* pabrik untuk periode tertentu, seperti satu tahun, dan kemudian membebankannya kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut berdasarkan tarif tertentu (Bontor Sihite, 2012).

Menurut Hamidah (2022), unsur-unsur dalam harga pokok produksi dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yakni:

- a. Biaya bahan baku, yang mencakup semua biaya yang menjadi bagian dari produk jadi.
- b. Biaya tenaga kerja langsung, yang merupakan biaya dari usaha fisik karyawan dalam membuat produk dari bahan baku hingga menjadi produk jadi. Dengan kata lain, biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikenakan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut.
- c. Biaya *overhead* pabrik, yang mencakup biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Damanik (2020) menjelaskan bahwa unsur dalam penentuan Harga Pokok Produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode Kalkulasi Biaya Penuh (*Full Costing*)

Metode kalkulasi biaya penuh merupakan suatu pendekatan dalam menentukan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan seluruh biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik

tetap. Rumus yang digunakan untuk menghitung metode kalkulasi biaya penuh sesuai keterangan adalah:

Biaya Bahan Baku	:	XXX
Biaya Tenaga Kerja	:	XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	:	XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	:	XXX +
Harga Pokok Produksi	:	XXX

Sumber: Mulyadi (2015)

2. Metode Kalkulasi Biaya Variabel (*Variable Costing*)

Metode Kalkulasi Biaya Variabel merupakan suatu pendekatan dalam menentukan harga pokok suatu produk yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel, seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Rumus yang digunakan untuk menghitung metode kalkulasi biaya penuh sesuai keterangan adalah:

Biaya Bahan Baku	:	XXX
Tenaga Kerja Langsung	:	XXX
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	:	XXX +
Harga Pokok Produksi	:	XXX

Sumber: Mulyadi (2015)

2.4.4 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah metode penghitungan elemen-elemen biaya ke dalam total harga pokok produksi. Dalam melakukan perhitungan biaya ini, terdapat dua pendekatan yang digunakan, yaitu

1. *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2009:17) dalam penelitian Purwanto (2020), *full costing* adalah suatu metode penentuan biaya produksi yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Dalam perhitungan *Full Costing*, semua komponen biaya dijumlahkan tanpa mempertimbangkan apakah produk sudah terjual atau belum.

2. *Variabel Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam biaya produksi. Ini mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dalam *variabel costing*, terdapat konsep "*periode cost*" yang merujuk pada biaya tetap yang tetap dikeluarkan meskipun produk belum terjual.

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara menghitung elemen biaya produksi yang diintegrasikan ke dalam harga pokok produksi. Dalam menghitung unsur biaya tersebut, terdapat dua pendekatan, yaitu metode *full costing* dan metode variabel *costing*, Mulyadi (2005) dalam penelitian (Sari et al., 2019).

Penerapan *full costing* dalam menetapkan harga pokok produksi umumnya ditujukan untuk keperluan penyusunan laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini fokus pada presentasi unsur-unsur biaya berdasarkan

keterkaitannya dengan fungsi utama perusahaan, yaitu fungsi produksi, pemasaran, serta administrasi dan umum.

2.5. Metode Konvensional

2.5.1 Definisi Metode konvensional

Sistem biaya tradisional mencakup semua biaya yang dikategorikan sebagai biaya tetap dan biaya variabel yang terkait dengan perubahan volume produk atau unit yang diproduksi, Hansen, D.R dan Mowen (2011). Sistem biaya konvensional memberikan sedikit pandangan kepada manajemen ketika perlu mengurangi pengeluaran dalam situasi mendesak. Sistem tersebut hanya memberikan laporan kepada manajemen yang menunjukkan lokasi pengeluaran tanpa memberikan indikasi apa pun yang menyebabkan biaya. Penentuan harga pokok produksi yang termasuk dalam kategori konvensional dilakukan melalui metode *full costing* dan *variable costing* (Sufiyandi, 2022).

Sistem biaya konvensional mengenakan biaya pada produk sejauh biaya produksinya, dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dianggap sebagai biaya langsung yang tidak menyebabkan kesulitan dalam pembebanan pada produk. Dalam pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, pembebanannya dapat dilakukan dengan akurat karena keduanya terkait langsung dengan output. Namun, pada pembebanan biaya *overhead* pabrik yang termasuk biaya tidak langsung, dapat menimbulkan tantangan dalam pembebanannya pada biaya produk. Ini disebabkan oleh ketidaklangsungan hubungan langsung biaya

overhead dengan input dan output yang dapat diamati secara fisik. Oleh karena itu, pembebanan biaya *overhead* didasarkan pada penelusuran driver dan alokasi (Sufiyandi, 2022).

Sistem akuntansi biaya metode konvensional, bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung menjadi faktor produksi utama, teknologi dalam keadaan stabil dan produk yang dihasilkan pada umumnya mempunyai jenis yang terbatas (Rumampuk, 2013). Penentuan harga pokok produk dengan metode konvensional yang berbasis pada volume memiliki manfaat yang signifikan ketika tenaga kerja langsung dan bahan baku menjadi faktor dominan dalam proses produksi.

Sistem penentuan harga pokok produk menggunakan metode konvensional mengasumsikan bahwa seluruh biaya dapat dikelompokkan sebagai biaya tetap atau variabel tergantung pada perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Dengan demikian, unit produk atau faktor lainnya memiliki keterkaitan yang signifikan dengan unit yang diproduksi, seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin, yang dianggap sebagai faktor penggerak yang utama. Karena pendorong aktivitas berbasis unit tidak mencakup seluruh gambaran hubungan sebab-akibat, maka sejumlah besar kegiatan alokasi biaya produk harus dikategorikan sebagai alokasi, yaitu penentuan biaya berdasarkan asumsi hubungan atau kemudahan (Hansen, 2000).

Dari penjelasan sebelumnya, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja sering disebut sebagai biaya utama (*prime cost*), sementara biaya

tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik juga kerap disebut sebagai biaya konversi (*conversion cost*), yang mencakup biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Bahan langsung mencakup semua materi yang menjadi bagian integral dari produk jadi dan dapat secara langsung dimasukkan dalam perhitungan biaya produk. Kriteria utama dalam mengelompokkan bahan sebagai bahan langsung adalah kemudahan melacak proses transformasi bahan tersebut hingga menjadi produk jadi.

Tenaga kerja langsung merujuk pada karyawan yang terlibat langsung dalam mengonversi bahan langsung menjadi barang jadi. Biaya yang terkait dengan ini mencakup gaji para karyawan yang dapat dialokasikan ke produk tertentu. *Overhead* pabrik (*Factory overhead*) merujuk pada biaya bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat secara langsung dibebankan ke produk tertentu. Dengan kata lain, *overhead* pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali yang tercatat sebagai biaya langsung, seperti bahan langsung dan pekerja langsung.

Menurut Pratama (2022), sistem penentuan harga pokok *konvensional* sangat bermanfaat jika:

- a. Produksi didominasi oleh peran tenaga kerja langsung dan bahan.
- b. Teknologi yang digunakan stabil.
- c. Terdapat keterbatasan dalam variasi produk.

Sistem biaya konvensional dapat dianggap sebagai sistem biaya yang telah ketinggalan zaman. Menurut Sari & Budiwinarto (2016), tanda-tanda dari sistem biaya yang sudah usang meliputi:

- a. Sulit menjelaskan hasil dari penawaran.
- b. Harga pesaing terlihat lebih rendah, tampaknya tidak masuk akal.
- c. Produk-produk yang sulit diproduksi menunjukkan laba yang tinggi.
- d. Manajer operasional ingin menghentikan produk-produk yang tampak menguntungkan.
- e. Sulit menjelaskan margin laba.
- f. Pelanggan tidak mengeluh atas kenaikan harga.
- g. Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberikan data biaya bagi proyek khusus.
- h. Biaya produk berubah karena perubahan aturan pelaporan.

2.6. Metode *Activity Based Costing* (ABC)

2.6.1 Definisi *Activity Based Costing*

Activity Based Costing (ABC) System adalah suatu sistem informasi biaya yang mengubah pendekatan yang diterapkan oleh manajemen dalam mengelola bisnis. Dalam manajemen tradisional, pengelolaan bisnis berfokus pada fungsi-fungsi tertentu, tetapi dengan menggunakan ABC System, pendekatan pengelolaan bisnis tersebut berubah menjadi pengelolaan berdasarkan aktivitas, (Mulyadi 2012) dalam penelitian (Pratama, 2022).

Activity Based Costing (ABC) adalah suatu sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. ABC memberikan informasi tentang aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas tersebut (Rumampuk, 2013).

2.6.2 Manfaat dan Keterbatasan *Activity Based Costing*

Menurut Kamarudin (2013) dalam penelitian Pratama (2022), manfaat yang diperoleh oleh manajemen perusahaan dari penerapan sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) adalah:

- a. Melalui evaluasi sistem biaya ABC, manajemen dapat disakinkan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan daya saing, fokus pada peningkatan mutu, dan secara bersamaan mengurangi biaya produksi.
- b. Manajemen dapat memberikan penawaran kompetitif yang lebih adil setelah menerapkan sistem biaya ABC.
- c. Sistem biaya ABC mendukung pengambilan keputusan manajemen, terutama dalam keputusan membuat atau membeli, dengan memberikan perhitungan biaya yang lebih akurat.
- d. Melalui analisis aktivitas, sistem ABC mendukung perbaikan berkelanjutan dengan mengidentifikasi dan mengeliminasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah atau kurang efisien, terkait dengan produktivitas perusahaan.

e. Sistem ABC mempermudah penentuan biaya yang kurang relevan dan dapat menyembunyikan, memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi dan menghilangkan sumber biaya yang tidak diperlukan. Analisis biaya yang diperbarui membantu manajemen melakukan evaluasi yang lebih akurat terkait volume produksi yang diperlukan untuk mencapai titik impas pada produk dengan volume rendah.

Walaupun ABC banyak memberikan keuntungan, terdapat beberapa kelemahan atau keterbatasan pada metode ini, sebagaimana disampaikan oleh (Siregar 2014), antara lain:

1. Pengalokasian tidak seluruh biaya didasarkan pada aktivitas atau pemicu konsumsi sumber daya yang sesuai. Beberapa biaya harus dialokasikan ke departemen dan produk dengan menggunakan pengukuran volume arbiter, karena mencari aktivitas yang memicu biaya dianggap tidak praktis.
2. Penghilangan biaya (*cost omission*) dalam sistem ABC mencerminkan kecenderungan di mana biaya produk atau jasa yang diidentifikasi oleh sistem tersebut tidak mencakup seluruh biaya terkait, seperti biaya untuk aktivitas pemasaran, riset periklanan, pengembangan, dan rekayasa produk. Meskipun beberapa biaya dapat dilacak secara langsung ke produk atau jasa individual, biaya-biaya ini tidak dimasukkan dalam biaya produk karena prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum

untuk pelaporan keuangan mengharuskan biaya tersebut dianggap sebagai biaya periode.

3. Biaya dan waktu Salah satu kendala terbesar dalam penerapan ABC adalah besarnya biaya aplikasi dan lamanya proses implementasi.

2.6.3 Tahapan dalam Menerapkan *Activity Based Costing*

Menurut Mulyadi (1993) dalam penelitian Nurmayani (2020), pembebanan biaya dengan menggunakan sistem ABC dilakukan melalui dua tahap kegiatan, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pada tahap awal, biaya dikumpulkan dalam *cost pool* yang memiliki aktivitas serupa atau homogen, dan proses ini melibatkan empat langkah:
 1. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya ke dalam berbagai aktivitas.
 2. Mengategorikan aktivitas biaya ke dalam berbagai jenis aktivitas. Pada tahap ini, aktivitas biaya dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:
 - a. Aktivitas Level Unit (*Unit Level Activities*) dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas level unit berkaitan secara proporsional dengan jumlah unit produksi. Contohnya, menyediakan tenaga untuk mengoperasikan peralatan.

- b. Aktivitas Level Batch (*Batch Level Activities*) dilakukan pada setiap batch yang diproses, tanpa memperhatikan jumlah unit dalam batch tersebut. Contohnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen.
 - c. Aktivitas Level Produk (*Product Level Activities*) berkaitan dengan produk spesifik dan umumnya dilakukan tanpa memperhatikan jumlah batch atau unit yang diproduksi atau dijual. Contohnya, merancang produk atau mengiklankan produk.
 - d. Aktivitas Level Fasilitas (*Facility Level Activities*) mendukung operasi perusahaan tanpa terlalu terkait dengan volume produksi. Aktivitas ini umumnya digunakan bersama-sama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Contohnya, pemeliharaan kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer, dan sebagainya.
3. Mengidentifikasi *cost driver* Untuk memudahkan dalam penentuan tarif perunit *cost driver*.
 4. Menentukan tarif perunit *cost driver*

$\text{Per Unit Cost Driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$
--

2. Tahap Kedua melibatkan pencarian dan penugasan biaya aktivitas pada setiap produk dengan menggunakan *cost driver*. Perhitungan biaya

overhead untuk setiap aktivitas dilakukan sesuai rumus yang telah ditentukan.

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif per unit } \textit{cost driver} \times \textit{cost driver} \text{ yang digunakan}$$

2.7. Industri

Dalam konteks ekonomi mikro, Hasibuan dalam Fitriani (2017) menjelaskan bahwa industri merupakan sekelompok perusahaan yang memproduksi barang homogen atau barang yang memiliki sifat saling menggantikan dengan sangat erat (Damanik, 2020).

Industri pengolahan merupakan suatu sektor ekonomi yang melibatkan proses transformasi barang dasar secara mekanis, kimia, atau manual untuk menghasilkan barang setengah jadi atau barang dengan nilai lebih tinggi. Kegiatan ini juga dapat mencakup pemberian jasa industri atau pekerjaan perakitan yang lebih terhubung dengan konsumen akhir. Penjelasan ini didasarkan pada informasi dari Badan Pusat Statistik dalam (Damanik, 2020).

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa industri merujuk pada kegiatan ekonomi yang mengubah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi yang siap digunakan, dengan peningkatan nilai tambah. Salah satu contoh industri, yaitu industri tahu & tempe, termasuk dalam kategori industri kecil menengah (UKM) yang tersebar luas di berbagai kota, baik besar maupun kecil. Produk tempe tahu sangat diminati oleh banyak orang.

2.8. Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Kesimpulan
1	Ni Putu Yeni Handayani & I Made Endra Lesmana Putra	2023	Analisis Perbandingan Metode Konvensional Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Nataoka Bali	pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik pada setiap produk menimbulkan kesenjangan antara metode konvensional dan <i>Activity Based Costing</i> dalam menghitung harga pokok produksi. Sistem metode penetapan biaya berbasis aktivitas membebaskan biaya <i>overhead</i> pabrik ke setiap produk berdasarkan tingkat konsumsinya dengan memantau aktivitas produksi, yang menggunakan penggerak dasar seperti jam tenaga kerja langsung, penggunaan bahan baku, dan unit

				produksi. Metode tradisional hanya menggunakan satu basis: unit produksi.
2	Bayu Pratama	2022	Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Konvensional Dan <i>Activity Based Costing</i> (Abc) Pada Perusahaan Pabrik Roti	penggunaan metode <i>Activity Based Costing</i> pada pabrik roti Diana Bakery memberikan hasil harga pokok per unit yang lebih rendah dibandingkan dengan metode konvensional untuk setiap jenis produk roti yang diproduksi. Selisih harga antara kedua metode menunjukkan potensi penghematan biaya yang signifikan dalam proses produksi roti.
3	Dwi Narullita Dini, Tri Hernawati,	2020	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Tempe	adanya perbedaan signifikan dalam perhitungan harga pokok produksi,

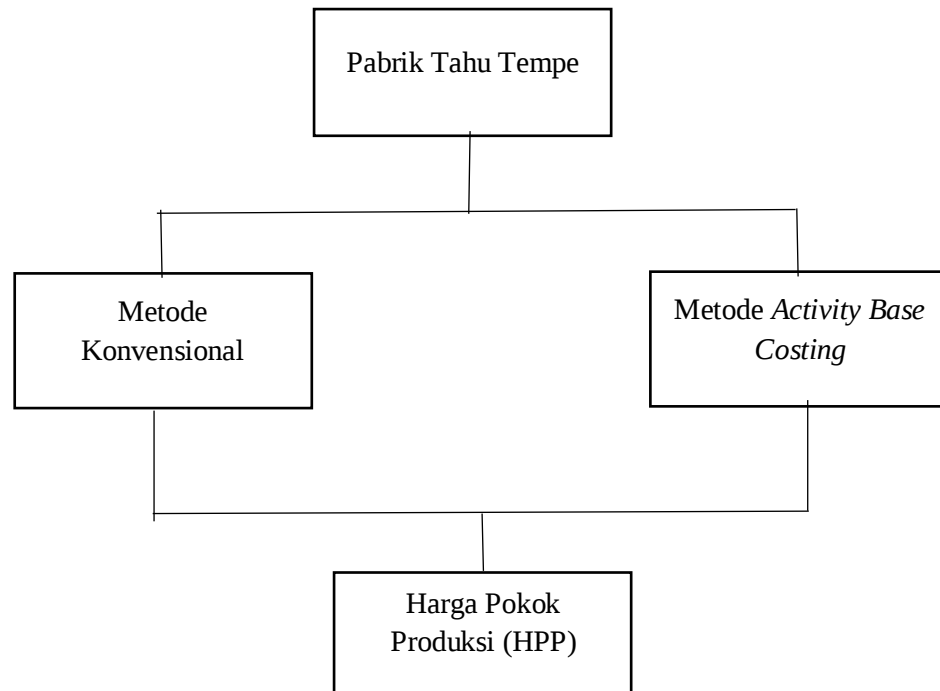
	Siti Rahmah Sibuea		Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Pada Home Industry	yang dapat mempengaruhi penentuan harga jual produk. Perusahaan sebaiknya mempertimbangkan penggunaan biaya penyusutan dalam perhitungan biaya produksi guna mendapatkan estimasi harga pokok produksi yang lebih akurat dan sesuai dengan praktik akuntansi yang baik
4	Siti Makiah Apriliyanti dan Agus Wahyudi	2020	Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>activity based costing</i> (abc) dan penentuan harga jual pada industri beton & paving blok maris gama	Hasil dari penelitian ini menunjukkan harga pokok produksi menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) untuk keseluruhan produk sebesar Rp45.131.792,73. Harga jual menurut perusahaan lebih

				rendah dibandingkan dengan metode <i>cost plus pricing</i> untuk produk paving blok, sedangkan pada produk batako, beton, saluran, looster, tutup beton, dan makam, harga jual lebih tinggi menurut metode perusahaan dibandingkan dengan metode <i>cost plus pricing</i> .
5.	Ni Made Ayu Galih Anom, Wayan Cipta, Anjuman Zukhri	2014	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Konvensional Dan <i>Activity Based Costing</i>	Penerapan metode konvensional dalam perusahaan mengakibatkan distorsi biaya yang tidak sesuai, terutama karena pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan <i>Activity Based Costing</i> System. Perbedaan ini

				disebabkan oleh fokus pada pemicu biaya berdasarkan unit atau volume produksi dalam metode konvensional, sedangkan <i>Activity Based Costing System</i> lebih menekankan pada aktivitas yang sesungguhnya dikonsumsi oleh produk. Hal ini dapat mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi, menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan metode konvensional.
--	--	--	--	---

2.9. Kerangka Model Penelitian

Gambar 2. 1 Model Penelitian



Sumber: Handayani & Putra (2023)